

PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Model Pendidikan Karakter Berbahasa Santun di SD Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya

Aini Siti Rohmah¹, Syarip Hidayat², Resa Respati³

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: ainisr@student.upi.edu¹, hidayat@upi.edu², respati@upi.edu³

Abstract

Character education is the main pillar of a nation that needs to be considered because the general objective of the actual education is not only to form intelligent humans intellectually, but also to form a human character, speaking and characterizes. Planting character education into a base or foundation to realize the ideals of the nation, namely dignified in order to educate the life of the nation aimed at the development of the potential of students who believe and fear God Almighty, noble, knowledgeable, healthy, healthy Language is a communication tool and as a tool for interaction. With language as a communication tool is a thing that must be considered when. Take the language used, because the language we use is able to show our own character to people. Therefore, how important is the planting of the character's pendidikan in mannering. With the language that is politely harmony will be created, and the creation of harmony originates from people who use polite language and make people comfortable. This study aims to find out how the LEBAR LABAR LABAR LABARI LEBAR LEBRAN model is applied in the Al-Muttaqin Elementary School of Tasikgua City to be a reference for other schools and parents. Thus the research method used is, a qualitative descriptive research method. Data collection is done through observation, interview and documentation. The results of this study are, the character of the polite language character education that is used in Al-Muttaqin's elementary school for character education in using language is polite.

Keywords: character education, language is polite, character education values

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan pilar utama sebuah bangsa yang perlu di perhatikan karena tujuan umum dari pendidikan sebenarnya adalah tidak hanya sekedar membentuk manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi tujuannya juga untuk membentuk manusia yang berkarakter, berbahasa santun dan berakhlak mulai. Penanaman pendidikan karakter menjadi sebuah dasar atau pondasi untuk mewujudkan cita-cita bangsa yaitu bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi dan sebagai alat untuk interaksi. Dengan bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sebuah hal yang harus diperhatikan ketika mengambil bahasa yang digunakan, karena dengan bahasa yang kita gunakan mampu memperlihatkan karakter diri kita sendiri kepada oranglain. Maka dari itu betapa pentingnya dengan adanya penanaman pendidikan karakter dalam berbahasa santun. Dengan bahasa yang santunlah keharmonisan akan tercipta, dan terciptanya keharmonisan bermula dari orang yang menggunakan bahasa yang santun dan membuat oranglain nyaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran pendidikan karakter berbahasa santun yang diterapkan di sekolah dasar Al-Muttaqin kota Tasikmlaya agar dapat menjadi sebuah referensi bagi sekolah dan orangtua yang lain. Dengan demikian metode penelitian yang digunakan yaitu, metode peneitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini yaitu, model pendidikan karakter berbahasa santun yang di gunakan di sekolah dasar Al-Muttaqin untuk pendidikan karakter dalam menggunakan berbahasa santun.

Kata kunci: pendidikan karakter, berbahasa satun, nilai-nilai pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Anak adalah aset dan investasi bangsa dan negara karena apa yang dilakukan sekarang ini akan menjadi sebuah penentu dimasa depan. Untuk itu agar kelak kita dapat menuai hasil yang baik dan bermutu hendaklah dari sekarang menanam benih-benih yang unggul dan berkualitas tinggi dengan pupuk yang terbaik pula. Jika benih, pupuk (pendidikan) yang berkualitas tinggi yang diberikan guru maka hasil dari pendidikan atau penanaman benih terbaik ini akan melahirkan generasi-generasi yang berkarakter dan menjadi investasi aset terbesar dan berharga.

Pendidikan karakter sebuah upaya untuk membangun karakter (*character building*) sebagaimana Elmubarok (2008, hlm 102) dalam Ganda N, dkk (2017:13) menyebutkan bahwa:

“Character building merupakan proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan oranglain, ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang-orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami uraian menurut para ahli diatas bahwa pembangunan karakter bagaikan memahat dan mengukir jiwa seseorang yang

hasil ukiran atau pahatan itu menjadi sebuah penentu baik hasilnya atau tidak.

Psikiater Frank Pittman (dalam Lickona, 2004:4) mengatakan bahwa karakterlah yang memungkinkan orang mampu untuk bertahan hidup, memikul dan mengatasi kemalangan mereka.

Karakter menurut Lickona, 1992 (dalam Aeni, 2017, hlm. 12) mengatakan bahwa *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”*, hal ini berarti bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Nilai-nilai etika inti tersebut seperti, rasa hormat, kehadiran, kebajikan, warga negara yang baik, dan bertanggung jawab.

Penelitian ini penulis ingin menggali metode pendidikan karakter berbahasa santun yang diterapkan di SD Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya karena sekolah ini banyak dikenal dengan kata “Unggul” dalam akhlak terutama dalam berbahasa santun. Yakni dengan menerapkan tiga ciri khas atau sebagai budaya: menghargai diri sendiri, adab berbicara dan menjaga perbuatan. Agar terapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sekolah memberikan arahan dahulu kepada guru-gurunya yang harus disiplin karena mereka dijadikan teladan oleh para peserta didik, lalu guru dituntut untuk

tegas dalam mendidik jika ada peserta didik yang melakukan kesalahan (contoh berkata kasar) maka langsung ditegur saat itu juga bahkan dikantin saja ada penjaga yang selalu memperhatikan akhlak atau perilaku peserta didik, maka tidak ada celah untuk peserta didik bebas melakukan hal yang tidak baik, karena lingkungan sekolah sangat dijaga ketat. Sekolah menanamkan pendidikan karakter dengan terus menerus, berkesinambungan agar apa yang diajarkan dapat dijaga oleh peserta didik dalam setiap harinya bahkan kalau bisa sepanjang hayatnya agar pembiasaan itu tidak hilang dalam dirinya, artinya jika peserta didik terus menjaga dan melaksanakan pembiasaan itu disetiap saat, dimanapun dia berada dan kapan saja agar tidak hilang atau lupa maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter itu telah tertanam dan menjadi prioritas bagi peserta didik.

Dijelaskan dalam jurnal (Ainiyah Nur, 2013) undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi yang paling penting, hal ini dapat dilihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pembangunan karakter sudah menjadi amanat dalam pendidikan dan menjadi kewajiban bersama untuk mewujudkan Indonesia yang berakhlak, bermoral, dan beretika.

Bunyi dari undang-undang Nomor 20 tahun 2003 ini sangat jelas bahwa pendidikan karakter itu dapat menghasilkan yang positif bagi manusia terutama anak usia dini ialah SD. Kualitas pendidikan yang diberikan bangsa harus tinggi karena dengan kualitas pendidikan tinggilah akan melahirkan manusia yang akan memajukan bangsanya sendiri dengan apa yang telah diraihinya, yaitu cerdas, peka terhadap suatu keadaan, peduli, dan memiliki karakter baik. Tapi jika kualitas pendidikan yang diberikan rendah maka hasil dari pendidikan itupun tidak akan jauh akan melahirkan manusia yang memiliki banyak kekurangan dalam kecerdasan, kepekaan, kepeduliannya terhadap suatu keadaan terutama karakternya yang mungkin saja jauh dri kata baik. Karena kualitas pendidikan yang diberikan suatu bangsa menjadi sebuah penentu manusia itu nantinya akan seperti apa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pendidikan karakter berbahasa santun di SD Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya agar di jadikan sebuah informasi penting bagi para guru, orangtua sebagai trik atau cara memberikan pendidikan karakter khususnya dalam berbahasa santun kepada sang anak. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk mengamati perilaku atau kejadian yang akan diuji, serta dijelaskan dalam bentuk deskriptif kata-kata sesuai dengan kejadian yang berlangsung.

Desain penelitian kualitatif ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu Tahap Pra-lapangan atau perencanaan, Tahap Pekerjaan Lapangan, analisis data. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. triangulasi sumber adalah mendapatkan data dari sumber yang berbedabeda dengan teknik yang sama. (Sugiyono, 2015: 230).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengambilan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sukmadinata (2013:220) mengatakan bahwa observasi merupakan teknik atau cara untuk mengumpulkan dat-data dengan mengadakan suatu pengamatan terhadap kegiatan berlangsung. Menurut Arikunto, 2010 (dalam Sugiyono, 2015) mengakan bahwa wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan seorang pewawancara untuk

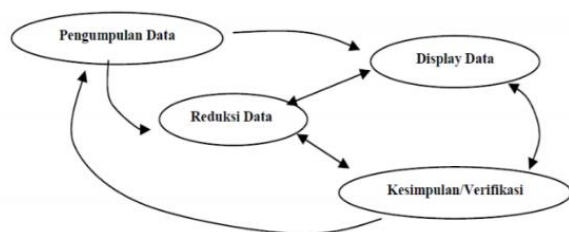
mendapatkan informasi penting mengenai yang sedang di teliti.

Sukmadinata (2013) dalam (Rohman, 2011) mengtakan bahwa dokumentasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen secara tertulis, gambar ddengan elektronik dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti hadir sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian. Metode penelitian yang digunakan untuk mengamati perilaku atau kejadian yang akan diuji, serta dijelaskan dalam bentuk deskriptif kata-kata yang sesuai dengan kejadian berlangsung.

Subjek penelitian wali kelas V, peserta didik kelas V, buku, jurnal dan penelitian terdahulu, sedangkan objek penelitiannya apakah peserta didik menggunakan berbahasa santun untuk berkomunikasi di setiap harinya. Pada tahap awal peneliti mengobservasi bagaimana keadaan, perilaku dan bahasa sehari-hari yang mereka gunakan di kelas dan luar kelas, memerhatikan peserta didik yang sedang belajar berlangsung dengan gurunya. Pada tahap wawancara dilakukan pengambilan data kepada guru kelas V mengenai perilaku dan bahasa yang mereka gunakan saat belajar berlangsung, dan wawancara kepada beberapa peserta didik siswa kelas V serta pada tahap dokumentasi dilakukan

pengambilan data terhadap hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa mereka memang suka menggunakan berbahasa santun atau tidak.

Data dianalisis melalui teknik analisis data kualitatif, menurut Huberman dan Miles, 1994 (dalam Rohman, 2011:47), teknik analisis data dilakukan melalui tiga cara yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.



Gambar 1

(Teknik Analisis Data menurut Huberman dan Miles, 1994)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah hasil pemaparan dan pembahasan yang telah peneliti laksanakan sebagai berikut. Pendidikan karakter yang digunakan disekolah SD Al-Muttaqin ini sebenarnya sederhana yang membedakan bagaimana jeli, tegas terhadap kedisiplinan, pembiasaan yang diberikan intens dan kata-kata yang diberikan seorang guru sebagai penasehat bagi peserta didik harus diperhatikan dan mengandung motivasi atau merangkul peserta didik sehingga peserta didik tidak merasa dijatuhkan.

Di sekolah tersebut peserta didik dibiasakan untuk berkata jujur, empati, sabar dan santun dalam akhlak terutama bahasa yang digunakan sebagai alat berkomunikasi. Terlihat jelas perbedaan peserta didik SD Al-Muttaqin dengan anak diluar sekolah yang tidak sekolah maupun dengan peserta didik lain yang masih terbawa oleh lingkungan. Peserta didik SD Al-Muttaqin ini diberikan bekal ilmu dan pembiasaan, agar ketika diluar sekolah peserta didik mampu mengendalikan diri agar tidak terbawa arus yang tidak menunjukkan bahwa dia adalah anak yang berkarakter. Sehingga anak pada umumnya jika mengetahui peserta didik sekolah di SD Al-Muttaqin ini yang mereka simpulkan adalah "Mereka memang beda".

Untuk melihat langsung karakter berbahasa santun yang mereka gunakan, penulis berkomunikasi dengan peserta didik sebagai orang baru yang sedang membutuhkan bantuan untuk mencari informasi mengenai ruangan-ruangan, lalu mencari informasi apakah mereka merasa senang sekolah di SD Al-Muttaqin, lalu bertanya kebiasaan yang sering mereka ucapkan ketika kesal atau lidahnya terpeleset "apa yang sering mereka katakana?" ada yang menjawab "aku kadang suka bilang kasar, lalu beristigfar" dan rata-rata peserta didik lainnya menjawab suka mengucapkan istigfar karena guru mereka mengajarkan bahwa pelesetan itu tidak ada, yang ada

harus di ganti dengan istigfar (tidak ada gantinya lagi selain istigfar).

Berdasarkan hasil observasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik senakal apapun semuanya bisa berubah menjadi anak yang berkarakter jika

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang berusaha menanamkan nilai-nilai karakter positif pada anak didik. Karakter itu sendiri menurut Mallarangeng (2011) dalam (Rohali, 2011:75) adalah organisasi kehidupan yang berupaya memperkenalkan perasaan dan konatif (kemauan) yang mempunyai objek tujuan tertentu, yaitu nilai-nilai. Karakter seseorang menurut Shield and Bredemier (Mallarangeng, 2011) dalam (Rohali, 2011:75) ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor hereditas dan faktor lingkungan. Oleh karena itu, menurutnya, pendidikan karakter masih belum mungkin dilakukan pada peserta didik.

Menurut Damayanti (2012: 104- 107) dalam Puspita Fulan (2015) terdapat beberapa cara untuk dapat mengajari anak menjadi lebih sopan santun terhadap orang lain, yaitu:

1. Beri kesempatan pada anak untuk mengungkapkan masalahnya
2. Tidak memaksa anak meminta maaf
3. Tumbuhkan empati pada anak
4. Berikan dorongan
5. Kenalkan aneka cara meminta maaf
6. Beri toleransi waktu

Sekolah memberikan pembiasaan tiga hal inti atau sebagai budaya sekolah dasar tersebut yaitu menghargai diri sendiri, adab berbicara dan menjaga perbuatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai pendidikan karakter berbahasa santun di SD Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter anak tergantung pada seorang yakni, orangtua, guru dan lingkungannya. Walaupun anak berada dilingkungan yang sedikit jauh dari kata baik tapi jika pendidikan karakternya tertanam pada peserta didik maka karakter itu akan terjaga, maka dari itu betapa pentingnya memberikan pendidikan karakter pada anak di usia dini dan ditempatkn paada lingkungan yang membangun atau menanamkan jiwa berkarakter. Pendidikan karakter yang diberikan sekolah dasar Al-Muttaqin bisa membantu orang-orang terutama orangtua, cara mendidik peserta didik agar menjadi anak yang berkarakter terutama dalam berbahasa santunnya.

Bentuk akhir dari penelitian ini adalah peserta didik mampu jadi anak yang berkarakter adalah karena ia membiasakan diri untuk melakukan hal positif, menjadi anak yang berkarakter dan lingkungan yang jauh dari kata tidak baik atau pergaulan yang tidak santun. Menurut Rohali (2011:75)

Faktor hereditas merupakan faktor bawaan yang "hampir" tidak dapat diubah, sementara faktor lingkungan dapat didesain untuk mengubah karakter seseorang. Sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan yang berperan penting dalam pendidikan karakter agar melahirkan anak bangsa yang berkarakter.

Keteladanan (Studi Kasus Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta 1). Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Rohman, A. (2011). Bab III Metode Penelitian. (Skripsi). Sekolah Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Solo.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD. Bandung: Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah Nur. 2006. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. Jurnal Al-Ulum (Jurnal Studi-Studi Islam). Vol. 13, No. 1

Aeni, N, A. (2014). Pendidikan Karakter untuk Peserta didik SD dalam Perspektif Islam. *Jurnal Mimbar Sekolah*, 1 (1), hlm. 50-58

Ganda Nana, dkk. 2017. Pendidikan karakter Antara Teori dan Aplikasi. Bandung: Rizqi Press

Lickona Thomas. 2012. *Education For Character:how Our School Can Teach Respect and Responsibility* mendidik Untuk Membentuk Karakter Bagaimana sekolah dapat Mengerjakan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab. Jakarta: Bumi Aksara

Peraturan Perundang-Undangan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Puspita Fulan. 2015. *Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan Dan*